



IMPLEMENTASI GELAR KARYA DAN POJOK BACA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA DI SDN 02 KADEMANGAN

Yulia Eka Yanti¹, Tety Nur Cholifah², Hendra Rustantono³, Vika Cahya Intani⁴, Niken Annur Habibah⁵, Reka Revianti⁶, Nur Aida Salsabila⁷, Ridha Nazillatul Laili⁸, Vivin Nur Kholifah⁹, Hamidi Rasyid¹⁰

^{1,2,4,5,6,7,8,9}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Raden Rahmat

³Pendidikan IPS, Universitas Islam Raden Rahmat

Email: yulia.ekay@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Yulia Eka Yanti
Universitas Islam Raden Rahmat
yulia.ekay@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

SDN 02 Kademangan dalam kegiatan belajar-mengajar masih sangat minim memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada siswa. Pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada aspek akademis dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara keseluruhan. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dan orang tua dalam pendidikan budaya, serta membentuk karakter siswa yang lebih mencintai dan menghargai budaya mereka. Metode pelaksanaan antara lain perencanaan dan persiapan, penataan dan dekorasi pelaksanaan acara, evaluasi karya, penutup dan dokumentasi. Dengan kegiatan ini, minat baca siswa terhadap materi berbasis budaya lokal mengalami peningkatan. Selain peningkatan literasi budaya, keterampilan literasi umum siswa, seperti membaca, menulis, dan berbicara, juga mengalami perkembangan. Di pojok baca, siswa membaca cerita rakyat dan materi lainnya, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca.

Kata Kunci: Gelar Karya; Pojok Baca; Kearifan Lokal; Literasi.

ABSTRACT

At SDN 02 Kademangan, teaching and learning activities still introduce very little Local culture and traditions to students. Learning at school focuses more on academic aspects and does not provide sufficient space for the introduction and understanding of local cultural values. This activity not only aims to introduce and preserve local culture, but also to improve students' overall literacy skills. Apart from that, this program is also expected to encourage active participation by the community and parents in cultural education, as well as forming students' characters who love and appreciate their culture more. Implementation methods include planning and preparation, organizing and decorating the event, evaluating the work, closing and documenting. With this activity, students' reading interest in local culture-based material has increased. In addition to increasing cultural literacy, students' general literacy skills, such as reading, writing and speaking, also experience development. In the reading corner, students read folk tales and other materials, which not only enriches their knowledge but also improves their reading ability.

Keywords: Work Title and Reading Corner; Local wisdom; Literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, khususnya di SDN 02 Kademangan, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengembangkan literasi budaya, terutama dalam mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal. Meskipun sekolah ini terletak di wilayah yang kaya akan budaya

dan tradisi lokal, seperti cerita rakyat, seni tradisional, dan bahasa daerah, pengenalan budaya tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar masih sangat minim. Kebanyakan materi pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada aspek akademis dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Hal ini berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri. Di banyak kasus, siswa kurang memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya daerahnya dan bahkan menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan modern mereka. Sebagai contoh, mereka lebih sering mengenal dan mengonsumsi budaya luar yang lebih populer melalui media sosial, film, atau permainan digital, sementara budaya lokal mereka hampir tidak terangkat dalam kurikulum yang ada. Kurangnya pengajaran budaya lokal yang mendalam di sekolah ini menyebabkan adanya gap antara pengetahuan siswa dengan kekayaan budaya yang ada di sekeliling mereka (Suryadi, 2024)

Selain itu, minat baca siswa di SDN 02 Kademangan juga menjadi isu besar. Siswa cenderung tidak tertarik untuk membaca buku yang berkaitan dengan budaya lokal. Banyak dari mereka lebih tertarik pada bacaan yang bersifat hiburan atau materi yang lebih sesuai dengan ujian akademis. Minimnya upaya penggalakan membaca bahan bacaan berbasis budaya lokal membuat siswa kurang mampu menggali pengetahuan tentang cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi setempat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran dan pengembangan media literasi yang lebih berfokus pada budaya lokal.

Tantangan utama yang dihadapi SDN 02 Kademangan dalam meningkatkan literasi budaya adalah keterbatasan sumber daya. Pojok baca yang ada di sekolah masih kurang optimal dalam menyediakan bahan bacaan berbasis budaya lokal. Buku-buku yang tersedia lebih berfokus pada materi akademik dan kurang menonjolkan aspek kebudayaan daerah. Keberadaan media pembelajaran yang mendukung literasi budaya juga masih sangat terbatas. Hal ini menghambat proses pengenalan budaya lokal kepada siswa secara menyeluruh dan menyenangkan.

Tantangan kedua adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengenalan budaya lokal di sekolah. Meskipun sekolah merupakan tempat utama untuk pendidikan, masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar dalam memelihara dan mewariskan budaya lokal kepada generasi berikutnya (Rahayu, 2023). Namun, saat ini, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan budaya di sekolah masih sangat minim. Program-program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pengenalan budaya lokal di sekolah sangat terbatas. Masyarakat lebih fokus pada pengajaran akademik dan tidak terlalu memberikan perhatian pada kegiatan berbasis budaya yang dapat memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada anak-anak mereka.

Selain itu, keterbatasan kurikulum yang tidak secara spesifik mengintegrasikan budaya lokal menjadi tantangan lainnya. Kurikulum pendidikan nasional memang sudah mencakup aspek pembelajaran tentang karakter dan budaya bangsa, namun implementasinya di banyak sekolah masih sangat terbatas. Pelajaran yang menyentuh aspek budaya lebih sering bersifat umum dan kurang mendalam dalam membahas budaya lokal (Fahmi, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat merasakan keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.



Masyarakat di sekitar SDN 02 Kademangan merasa perlu untuk mengangkat dan melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan. Kesadaran akan pentingnya mengenalkan dan mempertahankan budaya lokal telah menjadi perhatian utama, mengingat tantangan globalisasi yang semakin berkembang. Dalam era digital ini, anak-anak lebih sering terpapar pada budaya global yang seringkali menggeser peran budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, kegiatan yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting agar generasi muda tetap mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri (Gulo, 2023).

Pengenalan budaya lokal melalui pendidikan bukan hanya untuk memperkenalkan warisan budaya, tetapi juga untuk membangun karakter siswa. Karakter siswa dapat terbentuk dengan lebih kuat jika mereka diajarkan untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka. Misalnya, nilai gotong royong, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua yang menjadi bagian dari budaya lokal, jika diajarkan sejak dini, akan membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, masyarakat melihat bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memberi kontribusi positif dalam pembentukan karakter bangsa (Baharuddin, 2023).

Selain itu, masyarakat juga menginginkan adanya program yang lebih inklusif yang melibatkan seluruh elemen, mulai dari sekolah, orang tua, hingga masyarakat dalam pengenalan budaya lokal. Masyarakat berharap agar program yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat melibatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kebudayaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan budaya di dalam kelas, tetapi juga dapat merasakan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui interaksi dengan orang tua dan masyarakat (Nadhiroh, 2024).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran literasi di SDN 02 Kademangan. Secara lebih rinci, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan minat baca siswa, dengan adanya pojok baca berbasis budaya lokal, siswa diharapkan dapat lebih tertarik membaca buku-buku yang berkaitan dengan cerita rakyat, sejarah daerah, dan kesenian tradisional. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mengenal dan memahami budaya mereka sendiri, sekaligus meningkatkan keterampilan membaca mereka. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, melalui kegiatan gelar karya yang mengangkat tema budaya lokal, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk karya seni, pertunjukan, atau pameran budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya mereka dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah mereka.

Mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kurikulum pembelajaran, program ini bertujuan untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah, baik itu dalam pelajaran bahasa, seni budaya, atau bahkan pembelajaran moral dan karakter. Dengan mengaitkan materi ajar dengan kearifan lokal, siswa dapat lebih mudah memahami relevansi budaya dalam kehidupan mereka. Mengembangkan keterampilan literasi siswa, selain meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa, baik itu dalam hal membaca, menulis, dan berbicara. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa diharapkan dapat

mengembangkan keterampilan yang lebih komprehensif dalam memahami teks dan menghasilkan karya kreatif.

Menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal, dengan mengenalkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan, seperti membaca cerita rakyat dan menghasilkan karya seni tradisional, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih mencintai dan menghargai budaya mereka sendiri. Mendorong keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan budaya, Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat dan orang tua untuk lebih terlibat dalam kegiatan literasi budaya di sekolah. Dengan melibatkan mereka, diharapkan nilai-nilai budaya lokal akan lebih melekat pada siswa dan mereka dapat merasakan pentingnya melestarikan budaya sejak dini.

Pengembangan literasi budaya berbasis kearifan lokal melalui gelar karya dan pojok baca berbasis budaya lokal di SDN 02 Kademangan merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman budaya lokal di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara keseluruhan. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dan orang tua dalam pendidikan budaya, serta membentuk karakter siswa yang lebih mencintai dan menghargai budaya mereka. Ke depan, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran dan kegiatan pendidikan secara lebih luas (Anengsih, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Gelar Karya ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang melibatkan seluruh siswa, guru dan wali murid SDN 02 Kademangan dalam kegiatan masing – masing. Adapun metode pelaksanaan yang diterapkan sebagai berikut, perencanaan dan persiapan. Penentuan tema, pilih tema acara yang menarik dan relevan agar siswa lebih termotivasi dalam berkarya. Dalam penentuan tema kami memilih tema “Dalam Harmoni Kearifan Lokal Mengukir Kenangan Bersama”. Pembentukan panitia, pembentukan panitia gelar karya melibatkan guru dan mahasiswa PPL dikarenakan dalam gelar karya terdapat beberapa penampilan diantaranya: tari monel, tari sesonderan, tari salam kerong, fashion show pakaian adat dan pakaian daur ulang sampah, paduan suara serta pameran hasil karya siswa. Setiap penampilan diambil dari perwakilan masing – masing kelas. Pendaftaran dan pengumpulan karya, pendaftaran penampilan dan pembuatan karya siswa yang akan ditampilkan dimulai dari tanggal 21 Oktober 2024. Adapun hasil karya siswa meliputi kerajinan dari tutup botol, batik jumput, decoupage, poster kearifan local berbasis daur sampah, miniatur rumah adat dari stik dan kardus, sinom, topeng malangan dan karya seni menempel baju adat. Pembuatan karya, siswa di damping guru dan mahasiswa PPL untuk memberikan arahan terkait karya yang akan dibuat untuk pameran. Pengumpulan hasil karya siswa pada tanggal 31 Oktober 2024.

Penataan dan Dekorasi. Pemilihan lokasi, lokasi pameran berada di kelas 1, Lokasi bazar berada di tempat parkir sepeda guru dan untuk lokasi acara berada di aula sekolah. Mahasiswa PPL dan guru bersama – sama menata lokasi yang akan dibuat acara gelar karya. Penataan stand atau area pameran, penataan stand bazar: setiap stand bazar diberi nama dan keterangan terkait makanan apa yang akan di jual dan perwakilan siswa bersama guru menjaga stand

masing – masing. Penataan area pameran: penataan pameran dilakukan oleh mahasiswa PPL, setiap hasil karya siswa diberi keterangan sehingga memudahkan bagi pengunjung untuk mengetahui nama dan cara membuat karya tersebut.

Dekorasi Menarik. Dekorasi yang dipilih disesuaikan dengan tema gelar karya sehingga siswa dan wali murid bisa mengenal tentang kearifan lokal yang belum diketahui nya.

Pelaksanaan Acara. Pembukaan acara, acara gelar karya ini dilaksanakan pada tanggal 01 November 2024, pembukaan acara dimulai dari pemotongan pita oleh DPL dan didampingi oleh ibu kepala Sekolah SDN 02 Kademangan. Pameran karya siswa, biarkan pengunjung, termasuk siswa, guru, dan wali murid berkeliling untuk melihat karya-karya yang dipamerkan. Sesi presentasi, perwakilan siswa setiap kelasnya berada di meja hasil karyanya untuk menjelaskan atau mempresentasikan karya mereka, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan komunikasi.

Evaluasi Karya. Penilaian, jika memungkinkan, buat tim penilai dari guru atau tamu undangan untuk memberikan apresiasi pada karya terbaik di setiap kategori. Sertifikat atau Penghargaan, pemberian sertifikat dari pihak kampus ke kepala sekolah dan guru pamong , pemberian kenang – kenangan dari mahasiswa PPL untuk SDN 02 Kademangan berupa vandel, dan pemotongan tumpeng sebagai simbol ungkapan syukur karena dapat melaksanakan PPL selama 2 bulan.

Penutupan dan dokumentasi. Acara penutupan, acara penutupan singkat untuk mengapresiasi seluruh siswa dan tamu undangan yang berpartisipasi. Dokumentasi kegiatan, rekam momen-momen penting selama acara berlangsung, yang dapat dibagikan sebagai kenangan bagi siswa, guru dan tamu undangan yang turut hadir.

Metode pelaksanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah terutama siswa secara aktif ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan pembelajaran praktis. Dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan tampilan dalam gelar karya dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait kearifan lokal baik itu dalam kesenian, makanan tradisonal, pakaian adat, lagu kebangsaan dan hasil karya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dipaparkan hasil-hasil dari kegiatan "Gelar Karya dan Pojok Baca Berbasis Kearifan Lokal" di SDN 02 Kademangan, yang telah dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi budaya siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal melalui metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Pembahasan ini mencakup analisis terhadap pencapaian tujuan kegiatan, dampaknya terhadap keterampilan literasi siswa, keterlibatan masyarakat, dan refleksi yang didasarkan pada teori serta penelitian-penelitian relevan. Setiap poin dalam pembahasan akan membahas aspek-aspek kunci dari kegiatan, seperti peningkatan minat baca siswa terhadap budaya lokal, peran aktif siswa dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Selain itu, bagian ini juga menyajikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan literasi budaya di sekolah serta menjadi model bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan.



Gambar 1. Bapak/Ibu Guru SDN Kademangan 02 dan Bapak Korwil Kecamatan Pagelaran.



Gambar 2. Peserta Gelar Karya .

Peningkatan Literasi Budaya Siswa. Kegiatan yang berfokus pada literasi budaya telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Siswa yang awalnya kurang mengenal cerita rakyat atau tradisi lokal kini menjadi lebih akrab dengan materi berbasis kearifan lokal melalui pojok baca dan gelar karya. Kegiatan membaca buku cerita rakyat dan melihat langsung hasil karya tradisional memberi siswa pengalaman yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Siswa diundang untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal melalui karya seni, seperti pembuatan kerajinan dari tutup botol, batik jumput, dan topeng Malangan.

Dengan kegiatan ini, minat baca siswa terhadap materi berbasis budaya lokal mengalami peningkatan. Ini selaras dengan pendapat Anderson (2021), yang menyatakan bahwa pengenalan budaya lokal melalui media literasi dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan identitas mereka. Rasa bangga terhadap budaya lokal pun meningkat seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita, tokoh, dan nilai-nilai dalam budaya daerah mereka.

Keterlibatan Aktif Siswa dan Masyarakat dalam Pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pemilihan tema hingga pameran hasil karya. Keikutsertaan siswa tidak hanya sebatas menjadi penonton, tetapi mereka berperan sebagai pembuat karya, pembaca, dan bahkan sebagai narator yang menjelaskan karya mereka kepada pengunjung. Ini mengembangkan keterampilan mereka, baik dari sisi kreatif maupun keterampilan berkomunikasi. Menurut teori Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dapat membantu perkembangan kognitif siswa karena mereka belajar melalui interaksi sosial.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga terlihat melalui kontribusi mereka dalam menyediakan bahan dan mendampingi kegiatan. Keterlibatan ini penting dalam

pendidikan berbasis komunitas, di mana masyarakat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran siswa. Menurut Rahayu (2023), peran masyarakat dalam pendidikan, terutama dalam konteks budaya lokal, adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan warisan budaya tetap dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menjadi komponen penting untuk memperkuat literasi budaya.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Kepada Kepala Sekolah.



Gambar 4. Peserta Fashion Show

Analisis Hasil dengan Teori Pendidikan dan Literasi Budaya. Secara teoritis, literasi budaya tidak hanya sebatas pemahaman tentang cerita atau tradisi lokal, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pada nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini muncul ketika siswa bekerja sama dalam membuat karya, menghias pojok baca, atau menjaga stand bazar mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membentuk moral dan etika siswa sejak dini (Baharuddin, 2023). Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Nadhiroh (2024), yang menekankan pentingnya program berbasis budaya dalam membangun identitas lokal siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kearifan lokal, siswa dapat merasakan keterkaitan langsung antara budaya mereka dengan kehidupan sehari-hari, yang kemudian berdampak pada peningkatan kesadaran dan rasa bangga terhadap budaya tersebut.

Dampak terhadap Keterampilan Literasi Siswa. Selain peningkatan literasi budaya, keterampilan literasi umum siswa, seperti membaca, menulis, dan berbicara, juga mengalami perkembangan. Di pojok baca, siswa membaca cerita rakyat dan materi lainnya, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca.

Presentasi karya yang dilakukan oleh perwakilan siswa di setiap stand memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan berbicara dan menyampaikan informasi dengan jelas kepada orang lain.

Menurut penelitian oleh Baker (2022), pendekatan pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan penulisan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan literasi kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional mereka. Hal ini tercermin dalam kegiatan pameran karya, di mana siswa tidak hanya harus memahami isi cerita atau asal-usul budaya, tetapi juga mampu mengekspresikan perasaan mereka terhadap budaya tersebut melalui karya seni. Siswa menunjukkan rasa bangga saat menjelaskan karya mereka, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan literasi secara holistik.

Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi. Meskipun hasil kegiatan menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti jumlah bahan bacaan berbasis budaya lokal yang tersedia di pojok baca. Selain itu, kurikulum sekolah yang lebih berfokus pada materi akademik juga membatasi alokasi waktu untuk kegiatan literasi berbasis budaya. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah dan tim pengabdian berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada serta mencari dukungan dari masyarakat sekitar untuk melengkapi bahan bacaan dan materi budaya lokal. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan mahasiswa PPL dalam mendampingi siswa. Pembelajaran berbasis budaya memerlukan bimbingan yang lebih intensif agar siswa memahami konteks budaya di balik setiap cerita atau karya. Namun, dengan waktu yang terbatas, bimbingan ini belum optimal. Solusi yang diterapkan adalah dengan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Partisipasi mereka terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan pendampingan dari guru.



Gambar 2. Foto Pameran

Refleksi dan Rekomendasi. Kegiatan "Gelar Karya dan Pojok Baca Berbasis Kearifan Lokal" di SDN 02 Kademangan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada siswa. Hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni meningkatkan literasi budaya siswa, keterampilan literasi umum, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai budaya mereka, memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal, serta mengembangkan keterampilan membaca dan berbicara.



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat kepada Guru Pamong

Ke depan, disarankan untuk menambah jumlah bahan bacaan budaya lokal di pojok baca agar siswa memiliki lebih banyak pilihan materi untuk dipelajari. Selain itu, pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pembelajaran budaya lokal secara lebih luas ke dalam kurikulum formal. Dengan cara ini, upaya untuk melestarikan budaya lokal tidak hanya terbatas pada kegiatan khusus seperti gelar karya, tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari. Di samping itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan literasi budaya berbasis kearifan lokal melalui gelar karya dan pojok baca berbasis budaya lokal di SDN 02 Kademangan merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman budaya lokal di kalangan siswa. Dengan kegiatan ini, minat baca siswa terhadap materi berbasis budaya lokal mengalami peningkatan. Selain peningkatan literasi budaya, keterampilan literasi umum siswa, seperti membaca, menulis, dan berbicara, juga mengalami perkembangan.

Di pojok baca, siswa membaca cerita rakyat dan materi lainnya, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca. Siswa mempunyai rasa bangga terhadap budaya lokal pun meningkat seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita, tokoh, dan nilai-nilai dalam budaya daerah mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya Gelar Karya dan Pojok Baca berbasis kearifan lokal di SDN 02 Kademangan. Dengan semangat gotong royong dan kecintaan terhadap budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya berhasil menumbuhkan kreativitas siswa, tetapi juga membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan akan warisan budaya di lingkungan sekolah.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada guru, staf sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar yang turut berperan aktif dalam membimbing, mendampingi, dan memberikan inspirasi dalam setiap tahap kegiatan. Terima kasih juga kepada para siswa yang antusias dalam berpartisipasi, menampilkan hasil karya terbaik, serta semangat dalam belajar dari kearifan lokal yang menjadi identitas mereka.



Dengan adanya dukungan dan kerja sama ini, kami berharap kegiatan seperti Gelar Karya dan Pojok Baca dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari upaya memperkuat pendidikan berbasis budaya dan karakter bangsa. Semoga SDN 02 Kademangan dapat terus menjadi tempat belajar yang inspiratif, melestarikan budaya lokal, dan membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, kreatif, dan cinta tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton, Marwati, (2015.)"Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat".*Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, hal :1-13
- Endah,dkk. (2023). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar dan pembentukan karakter peserta didik. 2(4), 551-554.
<https://anthor.org/index.php/anthor>
- Anengsih,dkk. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan media flipbook untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan. *Jurnal karya ilmiah guru*, 10(1). 30-41
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
<https://doi.org/10.26418/jpsh.v3i2.3663>. Google Scholar
- Bakhtiar, Dian.(2016). "Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA".*Seminar Nasional Pendidikan*, ISSN : 2527 – 5917, Vol.1, hal : 650-660
- Bassett-Gunter, R., Yessis, J., Manske, S., & Gleddie, D. (2016). Healthy school communities in Canada. *Health Education Journal*, 75(2), 235-248.
- Chaiphar, W., Sakolnakorn, T. P. N., & Naipinit, A. (2013). Local wisdom in the environmental management of a community: analysis of local knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*, 6(8), 17–22. Google Scholar
- Fahmi, dkk. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Kajian Teori*, 9(2), pp.218-231
- Fajarini, Ulfah. (2014). "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter".*Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2, hal : 123-130
- Gulo A. (2023). Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak edia sosial terhadap dinamika sosial terhadap dinamika sosial-budaya ditengah masyarakat. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 3(3). P-ISSN: 2809-7181, Hal 172-184
- Kamarusdiana.(2019)."Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya(Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)".*SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*.Vol. 6 No. 2 pp.113-128, DOI: 10.15408/sjsbs.v6i2.10975
- Konradus, Danggur.(2018)."Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat".*Masalah - Masalah Hukum*, Jilid 47 No. 1,hal : 81-88
- Pintenate, Amalia dan, Bukhari.(2017)."Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah)".*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 2, Nomor 2.Hal : 907 – 926
- Prasetyo, Zuhdan K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. Surakarta: FKIPUNS, hal 1-14



- Romarak Ap, Alfasis.(2018).“Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak)”.*Jurnal Ilmu Budaya*Volume 6, Nomor 2, hal :196-206
- Sabandiah, Raithah Noor dan Endra Wijaya.(2018).”Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur (Discrimination against Traditional Beliefs of Cigugur Indigenous Community)”.*Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, ISSN 1410-5632 Vol. 18 No. 3, September: 335 - 352
- Salim, H.Munir.(2016).”Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan”. *Al-Daulah* Vol. 5 / No. 2, hal : 244-254
- Sukmayadi, Trisna. (2018).”Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta”.*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.JPK: *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683 (Print)
- Umi, Anas. (2024). Pendidikan inklusi: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Jurnal bahasa, sastra, seni, dan budaya*, 8(1), 17-18
- Widyaningrum, Listyani. (2017).”Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”.*JOM FISIP* Vol. 4 No. 2, hal :1-15
- Windiani dan Farida Nurul R.(2016).”Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial”.*Dimensi*, 2016, Vol 9(2): 87-92
- Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febriamansyah.(2008).” Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir” (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, Volume 1, Nomor 1. Juli 2008, hal 69-84